

## BREAKING THE VICIOUS CYCLE OF POVERTY

**Yuana Tri Utomo**

STEI Hamfara, Yogyakarta, Indonesia

[yuanatriutomo@gmail.com](mailto:yuanatriutomo@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Tgl. Masuk: 25 Mei 2023

Tgl. Diterima: 9 Juni 2023

Tersedia Online: 28 Juli 2023

#### Keywords:

*Keywords: Cycle of poverty, Distribution of wealth, Capitalism, Islamic Economy*

### ABSTRAK/ABSTRACT

*This simple article expresses ideas on how to break the vicious cycle of poverty caused by the implementation of the economic system of Capitalism whose distribution of wealth is unfair and unequal. Information is taken by qualitative methods through library research from various references, such as articles in reputable journals, books in libraries, and other documents that have been legally published. The results of the analysis of some of the information found that the way to break the vicious cycle of poverty is to leave the economic system of capitalism and replace it with an Islamic economic system.*

## PENDAHULUAN

Lingkaran kemiskinan terdiri dari dua kata, lingkaran dan kemiskinan. Sebuah kondisi melingkar dari suatu negara tertentu yang menjadikan semua sebab kemiskinan saling terhubung sehingga menjebak negara tersebut tetap dalam kondisi itu (Kadji, 2004). Sebab-sebab kemiskinan yang ada di antaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan penduduk menyebabkan rendahnya pengetahuan dan kurangnya skill dalam pekerjaan. Rendahnya pengetahuan dan ketrampilan yang kurang dalam bekerja menyebabkan kurangnya pendapatan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi (Nurjihadi & Dharmawan, 2016).

Pendapatan yang rendah menyebabkan adanya kesulitan dalam mengakses informasi, dengan kata lain menyebabkan tingkat pendidikan juga rendah. Lingkaran kemiskinan terjadi dan menghantui sebagian kalangan di masyarakat akibat siklus yang terus berulang tanpa ada ujung pangkal (Mahri, 2021), dalam bahasa agama daur dengan analogi siapa yang lebih dulu antara telur

dan ayam. Padahal ayam berasal dari telur, dan telur juga berasal dari ayam.

## KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Siklus kemiskinan atau perangkap kemiskinan ini biasanya disebabkan oleh mekanisme pasar yang tidak adil. Distribusi sumber daya yang ada tidak sampai kepada keluarga tertentu sehingga menyebabkan miskin (Hasbiullah, 2007). Mekanisme siklus penawaran (supply) dan permintaan (demand) yang berputar hanya dikalangan orang-orang kaya saja menyebabkan lingkaran kemiskinan ini sulit diselesaikan kecuali ada faktor dari luar yang memaksa memutus kondisi siklus tersebut (Smith, 1925). Kondisi serba membingungkan ini membuat otoritas pengambil kebijakan serba salah, bagai makan buah simalakama, kalau dimakan ibu mati, kalau tidak dimakan ayah yang mati. Kondisi semacam ini membuat otoritas malas membuat program pengentasan kemiskinan atau seandainya ada program maka hanya program asal-asalan yang tidak serius dan pasti gagalannya (Su'aidi, 2012).

Otoritas pelaku pembangunan di suatu negara tidak bisa keluar dari tuntutan sisi penawaran (supply) atau sisi permintaan (demand). Artinya, orang miskin bisa tetap miskin sepanjang hidupnya karena mereka tidak memiliki akses untuk memiliki modal keuangan yang cukup, pendidikan yang sederajat, maupun akses sumber daya ekonomi dan sosial akibat kemiskinan mereka. Arif (2012) menjelaskan pentingnya transparansi sebagai perkara yang sangat mendasar terkait dengan keterbukaan dan kemudahan publik dalam mengakses informasi. Masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan harus memiliki ruang yang sama dalam mengakses berbagai informasi yang relevan sehingga ada pendapat dan sharing gagasan untuk perbaikan kinerja ekonomi untuk kesejahteraan bersama.

Kajian mengenai lingkaran kemiskinan di atas hendaknya bisa diselesaikan di ranah empiris dengan penyelesaian yang baik. Penyelesaian yang baik adalah penyelesaian yang tuntas dengan tidak meninggalkan sisa-sisa problem sebelumnya. Artikel ini berusaha mengungkap problem sebab dari sulitnya memutus lingkaran setan kemiskinan dan menghadirkan solusi sistemik dengan diterapkannya sistem ekonomi Islam yang bersumber dari wahyu, yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Lingkaran setan kemiskinan terjadi karena disebabkan oleh diterapkannya sistem ekonomi Kapitalisme. Karakter sistem ekonomi Kapitalisme dengan salah satu falsafah teorinya yaitu capital accumulations menjadikan para pengusaha pemilik modal besar senantiasa berfikir agar jangan sampai kehabisan modal, karena itu harus selalu diupayakan penguasaan terhadap modal dengan serius, baik modal dalam arti sumber daya, maupun modal sosial yang berada di lingkungan perusahaannya. Kesenjangan antara pemilik modal dengan kalangan buruh selamanya terus ada. Hal ini menjadikan lingkaran kemiskinan juga akan selalu ada, bahkan menjadi siklus dan sebagai warisan untuk anak cucunya.

Solusi sistemik yang bisa memutus lingkaran setan kemiskinan ini adalah dengan diterapkannya sistem ekonomi Islam yang bersumber dari wahyu, yaitu al-Quran dan al-Hadits. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr [59] Ayat 7 berikut:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *"Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa saja yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah itu sangat keras hukuman-Nya."* Utomo (2023) menjelaskan kata kay laa yakuuna dualatan baina al-aghnyaa-l minkum sebagai larangan agar harta itu tidak berputar hanya di antara orang-orang kaya saja, melainkan juga terdistribusi kepada orang-orang miskin.

## METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini ditulis setelah melakukan penelitian sederhana untuk menemukan informasi-informasi mengenai lingkaran setan kemiskinan dengan metode kualitatif. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan STEI Hamfara dengan membaca secara mendalam beberapa literatur, buku-buku, artikel di jurnal-jurnal reputasi, dan beberapa dokumen yang sudah publis di internet. Analisis konten digunakan untuk melihat dan membaca setiap informasi yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan, direduksi, dan temuan yang ada kemudian disajikan dalam narasi artikel ini. Pembacaan terhadap sumber-sumber informasi dilakukan sampai jenuh dengan pembacaan teks pemikiran, khususnya pemikiran ekonomi atau politik ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian miskin menurut ChatGPT adalah sebuah kondisi di mana seseorang atau kelompok orang memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam hal keuangan, harta benda, atau sumber daya material lainnya. Miskin biasanya identik dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, dan papan, juga kesehatan, pendidikan, dan keamanan (Nurjihadi & Dharmawan, 2016). Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di antaranya adalah kurang mendapat akses dalam pendidikan sehingga kesempatan mendapatkan lapangan kerja terbatas, pada akhirnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup kurang. Selain itu juga ada faktor diskriminasi, konflik sosial, politik, bencana alam, dan yang paling prinsip adalah tidak adanya pemerataan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya material. Ibrahim (2021) menjelaskan akibat dari tidak meratanya distribusi kekayaan menyebabkan kesenjangan dan berimplikasi pada kemiskinan individu maupun kemiskinan negara.

Kemiskinan menjadi lingkaran setan ketika seorang individu atau sebuah keluarga mengalami kondisi yang sulit untuk keluar dari jeratan situasi tersebut. Misalnya data dari BPS yang rilis pada awal tahun 2023 ini menjelaskan angka kemiskinan di Indonesia naik menjadi 9.27% artinya ada sekitar 26.36 juta jiwa penduduk Indonesia miskin. Mereka berada di bawah garis kemiskinan yang rata-rata perbulan pendapatan yang dimiliki sekitar Rp. 2.324.274,00/rumah tangga. Seorang ekonom dari Center of Reform on Economics (CoRE) Indonesia, Yusuf Rendi Manilet mengatakan bahwa sebab dari kemiskinan di antaranya adalah inflasi dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Pemerintah dan beberapa organisasi sosial berusaha mengurangi angka kemiskinan sebagaimana di atas melalui program bantuan sosial, kebijakan ekonomi yang inklusif, pemberdayaan

ekonomi, memberikan akses pendidikan dan layanan kesehatan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi (HS, 2018).

Problem kemiskinan sebagaimana di atas hanya bisa dikurangi dan tidak bisa diselesaikan. Berbeda jika yang diterapkan adalah sistem ekonomi Islam. Sejarah Islam mencatat tidak adanya penduduk yang berhak menerima zakat pada era kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz tahun 717 M (Utomo, 2017). Ini berarti pada saat itu tidak ada kemiskinan dan tidak ada orang miskin. Sistem ekonomi Islam menyelesaikan problem kemiskinan secara utuh dari falsafahnya. Falsafah ekonomi Islam terbagi ke dalam tiga pilar, yaitu: kepemilikan harta kekayaan, pemanfaatan kepemilikan, dan distribusi kekayaan oleh negara. Kepemilikan sumber daya sebagai sarana pemuas kebutuhan manusia pada hakikatnya adalah milik Allah SWT yang diserahkan kepada manusia agar dimanfaatkan sesuai dengan syariat-Nya. Kepemilikan sumber daya ini terbagi menjadi tiga, yaitu untuk individu, untuk masyarakat umum, dan untuk negara. Lebih jauh Syeikh An-Nabhany (2000) menegaskan jika pemerataan dengan distribusi kekayaan yang adil kepada seluruh masyarakat bisa menghilangkan kemiskinan. Semua rakyat mempunyai hak kepemilikan individu dengan pembelanjaan secara sukarela maupun dengan bisnis. Selain itu masyarakat juga berhak mendapatkan hasil distribusi dari pengelolaan kepemilikan umum secara murah dari negara yang amanah.

Hal ini berbeda dengan Kapitalisme yang menjadikan kepemilikan harta bebas oleh siapa saja, asalkan punya modal untuk mengeksplorasi dan memproduksinya. Kapitalisme menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang katanya tidak terbatas. Pada akhirnya muncul kesenjangan antara pemilik modal dengan masyarakat yang kekurangan modal, antara yang kaya dan yang miskin. Kerakusan kapitalisme menjadikan kemiskinan terus berputar melingkar

seakan tidak ada ujung pangkalnya. Program-program pengentasan kemiskinan yang diselenggarakan oleh kapitalisme hanyalah gula-gula untuk menghilangkan kelaparan pada masyarakat, bukan menjadi solusi yang sesungguhnya.

Program-program semacam Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sama dengan konsep Trickle Down Effect sebagai belas kasihan kapitalis terhadap rasa kemanusiaan agar tetap terjaga keseimbangan (DIRWAN, 2015; Hossain et al., 2009; Sharma & Sharma, 2023). Konsep-konsep ini lahir di era Neoklasik dengan tokoh-tokohnya seperti Marx Weber, John Walras, dan sebagainya (Rostow, 1960). Selama produksi, capital accumulations, dan pertumbuhan adalah orientasi pembangunan yang mereka jalankan, maka sesungguhnya lingkaran setan kemiskinan tidak akan terputus, karena itu dibutuhkan politik ekonomi Islam untuk mendistribusikan kekayaan masyarakat yang dikelola oleh negara (Nurlaela, 2015). Zarkasyi (2013) menjelaskan perbedaan yang mendasar pada worldview Islam dan Kapitalisme, dimana worldview Islam mampu menghadirkan kesejahteraan dan menghilangkan kemiskinan secara tuntas dan paripurna berbeda dengan Kapitalisme.

Islam memandang pembangunan berorientasi pada Sumber Daya Manusia sebagai subyek (Malkawi, 2020; Ubaid, 1989). Falsafah kebahagiaan Islam dengan terpenuhinya kebutuhan asasi manusia (al-hajat al-udhwiyyah, needs) dan kebutuhan kamali (al-ghorois, whant)

secukupnya sebagai sarana untuk ibadah kepada Allah SWT meniscayakan mereka tidak menumpuk harta kekayaan. Ajaran-ajaran Islam yang mengutamakan orang lain, anjuran sedekah, perintah zakat, kewajiban menafkahi keluarga, dan sebagainya merupakan jalan pintas menghilangkan kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan akibat menerapkan sistem ekonomi Kapitalisme bisa diputus secara permanen oleh ekonomi Islam.

## **IMPLIKASI DAN KETERBATASAN**

Artikel ini menjelaskan cara memutus lingkaran setan kemiskinan akibat menerapkan sistem ekonomi Kapitalisme. Karakter Kapitalisme meniscayakan adanya kesenjangan antara yang kaya dengan yang miskin dengan siklus yang semakin jauh sampai terjadi krisis-krisis yang terus berulang.

Lingkaran kemiskinan diputus dengan diterapkannya ekonomi Islam terkait kepemilikan dan distribusi kekayaan agar tidak berputar di antara orang kaya saja tetapi merata ke seluruh individu umat.

Kebahagiaan dalam pandangan ekonomi Islam ketika seorang individu, sekelompok masyarakat, dan sebuah negara secara serentak mampu memenuhi kebutuhan asasiyah-nya sehingga bisa khushyuk beribadah kepada Sang Pencipta sebagaimana misi penciptaannya. Wallahu a'lam.

## REFERENCES

- An-Nabhani, T. (2000). *The Economic System of Islam* (fourth). Al-Khilafah Publications.
- Arif, M. N. R. Al. (2012). *Filosofi Dasar Ekonomi Islam. ESPA4528/Modul 1, 1, 1–51.*
- DIRWAN. (2015). *KELANGKAAN, TEORI NILAI DAN TEORI HARGA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kritis Terhadap Ekonomi Politik Kapitalisme) Tesis.*
- Hasbiullah. (2007). *Krisis Ekonomi Global Dan Kegagalan Kapitalisme. Balance: Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, 123–128.*
- Hossain, M., Kathuria, R., & Islam, I. (2009). *South Asian economic development: 2nd edition. South Asian Economic Development: 2nd Edition, 1–272.* <https://doi.org/10.4324/9780203863343>
- HS, S. (2018). *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. Jurnal Sosiologi Reflektif, 12(1), 119.* <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i1.1312>
- Ibrahim, A. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam* (R. I. A. M. S. N. L. T. Sakti (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Kadji, Y. (2004). *Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya. 1–7.*
- Mahri, J. W. dkk. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam* (A. Irfan S, Muhamad; Sakti (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Malkawi, M. (2020). *Fall of Capitalism and Rise of Islam.* <https://www.researchgate.net/publication/283422687>
- Nurjihadi, M., & Dharmawan, A. H. (2016). *Lingkaran Setan Kemiskinan Dalam Masyarakat Pedesaan, Pulau Lombok. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 120–127.*
- Nurlaela, N. (2015). *ANALISIS FUNGSI DISTRIBUSI KEUANGAN NEGARA (Studi Pemikiran 'Abdul Qadim Zallum). Millah, 15(1), 1–28.* <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss1.art1>
- Rostow, W. (1960). *The Stages of Economic Growth. A Non-Communist Manifesto.* Cambridge University Press.
- Sharma, S., & Sharma, K. (2023). *Environment and Society; Climate Change and Sustainable Development.* Routledge.
- Smith, A. (1925). *The Wealth of Nations 1723-1790.* 1281. <http://iucatech.iu.edu/catalog/14634594>
- Su'aidi, M. Z. (2012). *Pemikiran M. Umer Chapra tentang Masa Depan Ekonomi Islam. Ishraqi, 10(1), 1–19.*
- Ubaid, A. (1989). *Al Amwal Abu Ubaidh.pdf.* Daarus Syuruuq.
- Utomo, Y. T. (2017). *Succes Story of Islamic Public Finance: Historical*

Perspective. *AT-TAUZI : Jurnal Ekonomi Islam*, 156–171.  
<http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/attauzi/article/view/24>

Utomo, Y. T. (2023). Al-Qur'an: Ekonomi, Bisnis dan Etika. In *Global Aksara Pers*. CV. Global

Aksara Pers.

Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Tsaqafah*, 9(1), 15.  
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>